BAB VI

PENUTUP

Setelah mendiskusikan relasi kekuasaan simbolik Mandeh Rubiah di Lunang, maka pada bab penutup ini dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran-saran sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan.

A. Kesimpulan

1. Kepemimpinan adat dalam masyarakat Lunang tidak hanya dipegang oleh para Ninik Mamak; biasa disebut dengan *Penghulu nan Salapan*, tetapi juga dipimpin oleh Mandeh Rubiah. Keberadaan Mandeh Rubiah sebagai simbol kultural tradisional; pewaris tahta kebesaran *Bundo Kanduang*; penghuni Rumah Gadang, sangat dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat setempat. Kepatuhan masyarakat ini terutama disebabkan oleh masyarakat sendiri yang menempatkan Mandeh Rubiah selain sebagai sosok keramat juga sebagai tokoh spiritual nan kharismatis yang bisa meramalkan nasib manusia, sebagai tempat bertanya, tempat berkaul, berobat dan meminta azimat sebagai perlindungan. Dalam masyarakat Lunang, Mandeh Rubiah biasa dipanggil dengan sebutan '*mama*' atau ibu Nagari. Layaknya sebagai seorang ibu tempat untuk bertanya dan mengadu '*amak awak sadonyo'*. Sehingga hampir setiap kebiasaan adat dan keagamaan yang dilakukan masyarakat Lunang, Mandeh Rubiah selalu ditempatkan pada sisi yang diagungkan. Sehingga dengan loyalitas ketundukan dan kepatuhan dari masyarakat inilah yang pada akhirnya Mandeh Rubiah memiliki

UIN IMAM BONJOL PADANG

kekuasaan. Simbol kekuasaan yang dilekatkan pada Mandeh Rubiah merupakan kekuasaan tradisional dan kharismatik. Meskipun dalam kepemimpinan adat di Lunang, hubungan Mandeh Rubiah dengan *Panghulu Nan Salapan* terlihat sangat berkaitan erat, saling bekerja sama dan bermusyawarah, namun di sisi lain hubungan itu tampak didominasi oleh Mandeh Rubiah. Hal itu terlihat seperti peran Mandeh Rubiah yang bisa memutuskan suatu perkara yang tidak bisa diputuskan oleh pihak manapun; dalam urusan pergantian pemangku adat, Mandeh Rubiah juga dipercaya untuk melantik atau mensahkannya; dalam setiap kegiatan yang dimusyawarahkan di Rumah Gadang juga harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari Mandeh Rubiah. Dan Mandeh Rubiah-lah yang akan memberikan keputusan akhir terhadap apa yang dimusyawarahkan oleh pimpinan adat. Kemudian dalam urusan pernikahan; Mandeh Rubiah pun wajib didatangi oleh kedua calon mempelai untuk meminta doa restu dari Mandeh Rubiah di Rumah Gadang. Sehingga hal inilah yang menjadi indikator bahwa pola kekuasaan yang dimainkan oleh Mandeh Rubiah dalam masyarakat Lunang merupakan kombinasi (perpaduan) antara pola kekuasaan Minang dan Jawa. Maka dengan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat Lunang seperti inilah hingga akhirnya terbentuklah relasi yang harmonis dengan rasa kekeluargaan dalam masyarakat Lunang.

2. Di samping eksistensi Mandeh Rubiah sebagai *icon* dalam masyarakat Lunang, simbol-simbol keagamaan yang melekat pada Mandeh Rubiah seperti, tasbih, perilaku keagamaan, Rumah Gadang dan makam keramat

UIN IMAM BONJOL PADANG

Bundo Kanduang juga menjadi kekuatan dan kesakralan dalam mewujudkan identitas Mandeh Rubiah. Hal itu terbukti bahwa simbol-simbol keagamaan yang melekat pada Mandeh Rubiah itu tidak hanya diyakini memiliki kekuatan magis, tetapi juga dijadikan sebagai tempat yang sarkal terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi, shalat Tarawih, Takbiran, shalat Id, ziarah dan kegiatan adat dan keagamaan lainnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dapat diberikan dalam tulisan ini adalah *pertama*, diharapkan kepada Mandeh Rubiah agar bisa menjaga dengan baik atas kepercayaan yang diberikan dan bisa menjalin hubungan dengan baik dan bekerja sama dengan para Ninik Mamak serta dapat menjadi panutan khususnya bagi masyarakat di Nagari Lunang; umumnya bagi masyarakat di daerah Minang lainnya. *Kedua*, diharapkan kepada pihak Pemerintah dan masyarakat, terlebih bagi pihak Rumah Gadang sendiri agar bisa menjaga nama baik Mandeh Rubiah dan tetap lestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada, jangan sampai tradisi tersebut bias ditelan masa.

UIN IMAM BONJOL PADANG